



Enterprises Teori: Sebuah Kajian Teoritis

Muhammad Fahreza Sihombing¹, Naswa Aprillia Putri^{2*}, Nazwa Adinda³, Siti Sri Wahyuni⁴, Jufri Darma⁵

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email: rezasihombing47@gmail.com¹, naswaaprillia884@gmail.com²,
adindanazwa93@gmail.com³, sitisriwhy301@gmail.com⁴, jufridarmaal295@gmail.com⁵

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20221)

E-mail: naswaaprillia884@gmail.com

Abstract. *This study examines Enterprise Theory in accounting, which emphasizes that companies are accountable not only to shareholders but also to all stakeholders, including employees, the government, society, and the environment. Using a qualitative approach through a systematic literature review based on the PRISMA protocol, this study analyzes the development, implementation, and challenges of applying this theory. The findings reveal that Enterprise Theory emerged in response to the limitations of Proprietary Theory and Entity Theory, which primarily focus on shareholders' interests. This theory highlights transparency and accountability in financial reporting by considering the distribution of value-added income. However, its implementation still faces challenges, such as the absence of binding regulatory standards, difficulties in measuring corporate social contributions, and differing stakeholder perceptions. These findings underscore the importance of integrating social and environmental aspects into modern accounting practices to help companies develop more sustainable business strategies that prioritize the well-being of all stakeholders.*

Keywords: *Enterprise Theory, Stakeholders, Value-added Accounting*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji Enterprise Theory dalam akuntansi, yang menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Dengan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur sistematis berbasis protokol PRISMA, penelitian ini menganalisis perkembangan, implementasi, serta tantangan dalam penerapan teori ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Enterprise Theory berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan Proprietary Theory dan Entity Theory, yang lebih berfokus pada kepentingan pemegang saham. Teori ini menekankan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan dengan memperhitungkan distribusi nilai tambah (value-added income). Namun, implementasi teori ini masih menghadapi tantangan, seperti standar regulasi yang belum mengikat, kesulitan dalam pengukuran kontribusi sosial perusahaan, serta perbedaan persepsi di antara pemangku kepentingan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi aspek sosial dan lingkungan dalam praktik akuntansi modern agar perusahaan dapat mengembangkan strategi bisnis yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh pemangku kepentingan.

Kata kunci: Enterprise Theory, Stakeholders, Value-added Accounting

1. LATAR BELAKANG

Enterprise Theory atau Teori Badan Usaha merupakan konsep dalam akuntansi yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang

Received: Maret 12, 2025; Revised: April 18, 2025; Accepted: Juni 27, 2025

* Muhammad Fahreza Sihombing, naswaaprillia884@gmail.com

saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Harahap (1997) dalam Triyuwono (2006) menyatakan bahwa teori ini melihat perusahaan sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki tanggung jawab lebih luas dibandingkan dengan pendekatan akuntansi tradisional seperti Proprietary Theory dan Entity Theory. Kam (1990) dan Suwardjono (2005) menegaskan bahwa teori ini berkembang sebagai respons terhadap kritik terhadap teori akuntansi sebelumnya yang terlalu berfokus pada pemegang saham dan mengabaikan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam konteks ekonomi, manajemen, dan teori organisasi, pendekatan ini menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan keberlanjutan bisnis. Menurut Sudibyo (2002), dalam teori enterprise, seluruh pemangku kepentingan yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan perusahaan harus mendapatkan perhatian dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, teori ini menekankan perlunya pelaporan yang mencerminkan distribusi nilai tambah (value-added income) dibandingkan dengan hanya berfokus pada laba rugi (Kam, 1990). Dengan pendekatan ini, perusahaan tidak hanya menjadi alat bagi pemilik modal tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi yang melibatkan berbagai pihak.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas konsep Enterprise Theory, perkembangannya dalam dunia akuntansi, serta aplikasinya dalam praktik bisnis. Dengan melakukan kajian literatur yang sistematis, tulisan ini akan membahas bagaimana teori ini diterapkan dalam berbagai sektor, terutama dalam aspek pelaporan keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, artikel ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi teori ini serta memberikan wawasan mengenai relevansinya dalam konteks ekonomi dan manajemen modern.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Teori Badan Usaha (*Enterprise Theory*) dalam Akuntansi

Teori Enterprise merupakan konsep yang mengembangkan pendekatan akuntansi dengan mempertimbangkan peran seluruh pemangku kepentingan dalam perusahaan, tidak hanya pemegang saham. Dalam teori ini, perusahaan dipandang sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki tanggung jawab lebih luas dibandingkan dengan

pendekatan tradisional seperti Proprietary Theory dan Entity Theory (Harahap, 1997 dalam Triyuwono, 2006). Konsep ini menekankan bahwa informasi akuntansi tidak hanya ditujukan untuk kepentingan pemilik perusahaan, tetapi juga harus bermanfaat bagi pihak lain seperti manajemen, kreditur, pegawai, pemerintah, dan masyarakat (Ervina dkk., 2022).

Menurut Sudibyo (2002), teori ini menegaskan bahwa laporan keuangan harus mencerminkan kepentingan semua pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, dalam kegiatan perusahaan. Perusahaan tidak hanya menjadi alat bagi pemilik modal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi yang melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, teori enterprise lebih luas cakupannya karena mengakomodasi aspek sosial dan akuntabilitas.

Kam (1990) dan Suwardjono (2005) menjelaskan bahwa teori enterprise berkembang sebagai respons terhadap kritik terhadap teori sebelumnya yang terlalu berfokus pada pemegang saham. Perusahaan dalam teori ini dianggap sebagai institusi sosial yang memiliki kewajiban terhadap semua pemangku kepentingan dan bertanggung jawab dalam mendistribusikan nilai tambah. Oleh karena itu, pelaporan keuangan tidak hanya menitikberatkan pada laba rugi, tetapi juga pada distribusi nilai tambah (value-added income), yang menjadi dasar berkembangnya konsep akuntansi sosial dan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan.

Soetedjo (2009) menambahkan bahwa teori enterprise menuntut perusahaan untuk memperhitungkan dampaknya terhadap komunitas sosial dan lingkungan. Akuntansi dalam teori ini harus memberikan nilai tambah bagi masyarakat, sehingga keberlanjutan perusahaan tidak hanya bergantung pada pemilik modal tetapi juga kontribusinya terhadap lingkungan.

Sebagai kritik, Triyuwono (2006) berpendapat bahwa meskipun teori enterprise lebih komprehensif, teori ini masih bersifat duniawi dan belum mengakomodasi nilai-nilai spiritual seperti dalam akuntansi syariah. Oleh karena itu, diperlukan integrasi dengan nilai-nilai etis dan spiritual agar teori ini dapat lebih sesuai dengan prinsip keadilan dan akuntabilitas yang lebih luas.

Dengan demikian, teori enterprise memberikan perspektif yang lebih luas dalam akuntansi dengan memasukkan dimensi sosial dan akuntabilitas. Namun, tantangan

dalam implementasi serta kebutuhan akan penyempurnaan konsepnya masih menjadi perhatian dalam perkembangan teori akuntansi modern.

2. Stakeholders dalam Teori Akuntansi

Pengertian Stakeholders

Stakeholder adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan berperan dalam menentukan keberhasilannya, baik yang berasal dari dalam (pemegang saham, manajemen, karyawan) maupun luar perusahaan (pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat) (Kasali, 1994; Estaswara, 2010). Hubungan yang baik dengan stakeholder sangat penting bagi keberlanjutan perusahaan, terutama dalam menghadapi krisis. Estaswara (2010) juga membagi stakeholder menjadi dua kategori utama:

1. Stakeholder internal: Pihak dalam perusahaan seperti pemegang saham, manajemen, dan karyawan.
2. Stakeholder eksternal: Pihak di luar perusahaan seperti pelanggan, pemasok, kreditur, pemerintah, dan masyarakat.

Dalam Teori Enterprise, perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan pemegang saham, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap seluruh stakeholder. Perusahaan yang mengabaikan kepentingan stakeholder berisiko mengalami masalah reputasi, tekanan regulasi, serta kehilangan dukungan dari komunitas.

Stakeholder Internal

1. Pemegang Saham

Pemegang saham mendukung perusahaan melalui investasi modal. Perusahaan dengan kepemilikan saham yang tersebar luas lebih transparan dalam laporan keuangan dan tanggung jawab sosial dibandingkan yang terkonsentrasi (Qisthi & Fitri, 2021).

- a. Informasi Akuntansi: Laporan keuangan tahunan, laba rugi, kebijakan dividen.
- b. Contoh: Pemegang saham PT XYZ menggunakan laporan keuangan untuk memutuskan investasi.

- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Transparansi laporan keuangan menjaga kepercayaan pemegang saham dan keberlanjutan perusahaan.

2. Karyawan

Karyawan dan calon tenaga kerja semakin mempertimbangkan tanggung jawab sosial perusahaan. Kehilangan karyawan kompeten dapat berdampak negatif pada operasional bisnis (Alfaiz & Aryati, 2019).

- a. Informasi Akuntansi: Laporan gaji, tunjangan, insentif, dan stabilitas keuangan.
- b. Contoh: Karyawan PT ABC mengecek keuntungan perusahaan untuk mengetahui kemungkinan bonus tahunan.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Teori enterprise menekankan kesejahteraan karyawan sebagai faktor utama dalam keberlanjutan perusahaan.

3. Manajer dan Top Executive

Manajer dan eksekutif membutuhkan laporan keuangan internal, anggaran operasional, serta analisis profitabilitas untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Dalam teori badan usaha, manajemen harus menyeimbangkan kepentingan berbagai stakeholder, tidak hanya pemegang saham.

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan keuangan internal, anggaran operasional, dan analisis profitabilitas.
- b. Contoh: CFO PT DEF menggunakan analisis biaya untuk menentukan apakah perusahaan perlu memangkas biaya produksi guna meningkatkan profitabilitas.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Manajemen memiliki tanggung jawab untuk menyeimbangkan kepentingan berbagai stakeholder, bukan hanya pemegang saham, guna memastikan strategi bisnis yang berkelanjutan.

4. Keluarga Karyawan

Keluarga karyawan juga menjadi stakeholder yang penting, terutama terkait kesejahteraan tenaga kerja, jaminan sosial, dan skema pensiun. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan tidak hanya bagi karyawan tetapi juga keluarganya (Kasali, 1994).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan terkait kesejahteraan tenaga kerja, jaminan sosial, dan skema pensiun.
- b. Contoh: Keluarga seorang karyawan ingin mengetahui apakah perusahaan memiliki skema pensiun yang layak bagi pekerjanya.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Teori enterprise menekankan bahwa kesejahteraan karyawan dan keluarganya berkontribusi pada stabilitas sosial dan ekonomi perusahaan.

Stakeholder Eksternal

1. Konsumen

Konsumen merupakan pemangku kepentingan yang berperan dalam memengaruhi pendapatan perusahaan. Perusahaan yang menjaga hubungan baik dengan konsumennya akan meningkatkan brand image dengan meningkatkan transparansi dalam laporan tanggung jawab sosial (Alfaiz & Aryati, 2019).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan keberlanjutan (CSR Report), laporan kualitas produk, dan laporan harga pokok penjualan.
- b. Contoh: Konsumen ingin mengetahui apakah perusahaan menggunakan bahan baku yang berkualitas dengan harga yang wajar.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Teori enterprise menekankan bahwa perusahaan harus mengutamakan kepuasan pelanggan untuk menjaga loyalitas dan keberlanjutan bisnis.

2. Pemerintah

Pemerintah memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan dengan menetapkan regulasi yang mendorong pelaksanaan tanggung jawab sosial. Adanya regulasi ini berkontribusi pada peningkatan kualitas sustainability report yang diterbitkan oleh perusahaan (Yanti & Gayatri, 2021).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan pajak, kepatuhan regulasi, dan laporan keuangan publik.
- b. Contoh: Otoritas pajak memeriksa laporan keuangan PT XYZ untuk memastikan pembayaran pajak sesuai dengan regulasi.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Pemerintah sebagai regulator memiliki peran dalam memastikan perusahaan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan demi keberlanjutan jangka panjang.

3. Kreditor

Kreditor menyediakan sumber daya keuangan bagi perusahaan, sehingga perusahaan dengan utang besar cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan untuk memenuhi harapan kreditor (Ramadhini et al., 2020).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan arus kas, neraca keuangan, dan rasio solvabilitas.
- b. Contoh: Bank memeriksa laporan keuangan PT ABC sebelum memberikan pinjaman modal usaha.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Kreditor berperan dalam memastikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas dan solvabilitas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya, sehingga keberlanjutan bisnis tetap terjaga.

4. Media Massa

Media memiliki peran dalam membentuk citra perusahaan di mata publik. Jika perusahaan ingin memperoleh legitimasi sosial, mereka harus berkomunikasi dengan stakeholder melalui media yang dapat membantu menyoroti tanggung jawab sosial perusahaan serta mencegah praktik bisnis yang tidak bertanggung jawab (Qisthi & Fitri, 2021).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan CSR dan laporan keuangan publik.
- b. Contoh: Sebuah media keuangan menulis artikel tentang laba PT XYZ berdasarkan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Media berperan dalam membentuk opini publik dan meningkatkan transparansi perusahaan, yang sangat penting dalam konteks teori enterprise.

5. Masyarakat Lokal

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang ingin mendapatkan dukungan sosial harus mempertimbangkan norma dan harapan masyarakat sekitar serta berupaya mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial secara transparan (Gunawan, 2015).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan dampak sosial dan lingkungan serta kebijakan perusahaan terhadap komunitas setempat.

- b. Contoh: Warga sekitar pabrik ingin mengetahui apakah perusahaan melakukan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan mereka.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Masyarakat memiliki peran dalam menilai legitimasi operasional perusahaan, dan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi bagian dari hubungan dengan masyarakat.

6. Pemasok

Perusahaan dengan tata kelola rantai pasokan yang baik akan berupaya menjaga hubungan yang sehat dengan pemasoknya. Pengungkapan mengenai hubungan yang terarah dan sah dengan pemasok sering kali tercermin dalam laporan keberlanjutan perusahaan (Pramudita & Dwiyanto, 2017).

- a. Informasi Akuntansi yang Dibutuhkan: Laporan keuangan, kebijakan pembayaran, dan catatan arus kas.
- b. Contoh: Pemasok bahan baku mengevaluasi laporan keuangan PT ABC sebelum menyetujui kontrak kerja sama.
- c. Kaitan dengan Teori Enterprise: Sinergi dengan pemasok sangat penting untuk mendukung kelancaran produksi perusahaan, yang merupakan bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis sistematis berdasarkan protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk mengkaji dan menganalisis konsep teoritis akuntansi mengenai Teori Enterprise atau Teori Badan Usaha melalui kajian literatur yang relevan. Menurut Bennet & Elman (2006), metode kualitatif memiliki kemampuan untuk memperluas pemahaman tentang langkah-langkah internal dengan konsep yang valid secara komparatif (Syafriada Hafni Sahir, 2021:41).

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku akademik, artikel online, dan dokumen relevan lainnya yang membahas Teori Enterprise dalam akuntansi. Proses pemilihan artikel dilakukan dengan menyaring data yang relevan, menganalisis secara naratif, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian terhadap konsep, perkembangan, dan implementasi teori ini dalam praktik akuntansi.

Kesimpulan yang diambil bersifat terbuka dan dinamis, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif teori serta memantau proses penarikan kesimpulan untuk memastikan kredibilitas dan validitas kajian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Enterprise Teori

Enterprise Theory adalah teori yang membahas bagaimana perusahaan beroperasi sebagai sebuah Entitas yang lebih dari sekadar pencari keuntungan. Teori ini menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab yang luas terhadap berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat luas. Dalam Enterprise Theory, perusahaan dianggap sebagai institusi sosial yang harus beroperasi secara berkelanjutan, memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari setiap keputusannya. Oleh karena itu, teori ini menekankan pada keseimbangan antara pencapaian tujuan bisnis dan tanggung jawab sosial.

a. Tujuan Perusahaan

Dalam Enterprise Theory, tujuan perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga keberlanjutan bisnis, kepuasan pelanggan, kesejahteraan karyawan, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan. Keberlanjutan dicapai melalui manajemen risiko dan inovasi, sementara kepuasan pelanggan diwujudkan dengan layanan berkualitas. Kesejahteraan karyawan diperhatikan melalui lingkungan kerja yang baik dan kompensasi adil, serta tanggung jawab sosial dijalankan melalui CSR dan praktik bisnis berkelanjutan.

b. Struktur Perusahaan

Struktur organisasi dalam Enterprise Theory dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Model yang umum digunakan meliputi:

- 1) Struktur Fungsional: Perusahaan dibagi berdasarkan fungsi utama seperti pemasaran, keuangan, dan produksi, cocok untuk bisnis dengan produk atau layanan seragam.

- 2) Struktur Divisional: Pembagian berdasarkan lini produk, wilayah, atau segmen pelanggan, ideal untuk perusahaan dengan banyak produk atau operasi di berbagai lokasi.
 - 3) Struktur Matriks: Menggabungkan struktur fungsional dan divisional, meningkatkan fleksibilitas tetapi juga menambah kompleksitas dalam pengambilan keputusan.
- c. Proses Pengambilan Keputusan

Dalam Enterprise Theory, pengambilan keputusan tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan kesejahteraan pemangku kepentingan. Proses ini mencakup pengumpulan data yang akurat serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan keputusan yang lebih berimbang.

Perkembangan Konsep Enterprise Teori

Sharia Enterprise Theory mengembangkan Enterprise Theory dengan memasukkan nilai-nilai syariah, sehingga pertanggungjawaban perusahaan tidak hanya kepada pemilik modal tetapi juga kepada Allah, manusia, dan alam (Triyuwono dalam Rostiani, 2018). Allah sebagai stakeholder utama menjadi pusat dari setiap aktivitas ekonomi dan akuntansi syariah, di mana perusahaan bertanggung jawab secara vertikal kepada-Nya. Manusia sebagai stakeholder kedua terbagi menjadi direct stakeholder, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam perusahaan di bidang keuangan maupun non-keuangan, serta indirect stakeholder, yaitu pihak yang tidak terlibat langsung tetapi tetap memiliki hak atas kesejahteraan yang dihasilkan perusahaan berdasarkan prinsip syariah. Alam sebagai stakeholder ketiga memiliki peran penting dalam keberlangsungan perusahaan, karena sumber daya alam digunakan dalam aktivitas operasional. Oleh karena itu, perusahaan harus bertanggung jawab dengan menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah pencemaran. Sharia Enterprise Theory menjadi dasar bagi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (ISR), khususnya dalam perbankan syariah, dengan menekankan prinsip ibadah kepada Tuhan, kesejahteraan umat, dan kelestarian lingkungan.

Penerapan Konsep Enterprise Teori

Berdasarkan jurnal yang telah kami review berjudul "Implementasi Syariah Enterprise Theory pada Distribusi Zakat Pemberdayaan di Badan Amil dan Zakat

Nasional (BAZNAS) Provinsi Gorontalo", penelitian ini membahas bagaimana konsep Sharia Enterprise Theory (SET) diterapkan dalam pengelolaan zakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

SET merupakan pengembangan dari Enterprise Theory, yang menekankan bahwa pertanggungjawaban perusahaan tidak hanya terbatas pada pemilik modal, tetapi juga kepada pemangku kepentingan yang lebih luas, termasuk Allah SWT, manusia, dan alam. Dalam konteks ini, BAZNAS sebagai lembaga pengelola zakat memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada para muzakki (pembayar zakat) dan mustahiq (penerima zakat), tetapi juga kepada Tuhan sebagai pemegang amanah tertinggi.

Sebagai lembaga yang mengelola dana zakat, BAZNAS Provinsi Gorontalo menerapkan prinsip SET dalam aktivitas operasionalnya, khususnya dalam hal pertanggungjawaban dan transparansi distribusi zakat. Penerapan ini dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

1. Pertanggungjawaban kepada Allah SWT

BAZNAS memastikan bahwa pengelolaan zakat dilakukan sesuai dengan prinsip syariah, dengan mengikuti aturan Islam dalam pendistribusiannya. Hal ini mencakup:

- 1) Menyalurkan zakat kepada kelompok mustahiq yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an, yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharim, fisabilillah, dan ibnu sabil.
- 2) Menggunakan prinsip keadilan dalam distribusi zakat, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat.
- 3) Mengedepankan amanah dan akuntabilitas, sebagaimana ajaran Islam yang menekankan pentingnya transparansi dalam pengelolaan dana publik.

2. Pertanggungjawaban kepada Manusia (Stakeholder Kedua)

Dalam SET, manusia sebagai stakeholder terbagi menjadi direct stakeholders dan indirect stakeholders.

- 1) Direct stakeholders: Dalam konteks BAZNAS, ini mencakup pengelola zakat, lembaga pemerintah, dan penerima zakat (mustahiq) yang terlibat langsung dalam distribusi dan pemanfaatan zakat.

- 2) Indirect stakeholders: Masyarakat umum yang berkontribusi dalam pembayaran zakat serta komunitas yang merasakan dampak dari distribusi zakat.

3. Pertanggungjawaban terhadap Alam (Stakeholder Ketiga)

Alam sebagai stakeholder dalam SET berarti bahwa perusahaan atau lembaga, termasuk BAZNAS, harus bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini diterapkan oleh BAZNAS dalam bentuk:

- 1) Mendukung usaha berbasis lingkungan dalam program pemberdayaan ekonomi mustahiq, misalnya dengan mendorong penggunaan bahan ramah lingkungan dalam usaha mereka.
- 2) Memastikan bahwa program zakat produktif tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran atau eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.
- 3) Menjalankan prinsip keberlanjutan dalam operasional BAZNAS, termasuk efisiensi dalam penggunaan sumber daya yang ada.

Selain penerapan Sharia Enterprise Theory (SET) dalam pengelolaan zakat di BAZNAS Provinsi Gorontalo, penelitian lain juga menyoroti penerapannya dalam program Corporate Social Responsibility (CSR) di sektor perbankan syariah. Berdasarkan jurnal "Implementasi Sharia Enterprise Theory pada Program Corporate Social Responsibility di BPRS Al-Madinah Tasikmalaya", konsep SET diterapkan dalam pengelolaan CSR dengan menekankan tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada pemilik modal, tetapi juga kepada Allah SWT, manusia, dan alam. BPRS Al-Madinah mengadopsi prinsip SET dalam operasionalnya untuk memastikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan, meskipun implementasi pada aspek lingkungan masih belum optimal.

Kelebihan dan Kekurangan Enterprise Teori

a. Kelebihan Enterprise Theory

- 1) Enterprise Theory menekankan bahwa keberhasilan perusahaan bergantung pada keseimbangan kepentingan pemangku kepentingan, bukan hanya profitabilitas, sehingga mendorong strategi bisnis yang berkelanjutan dan inovatif.

- 2) Meningkatkan keberlanjutan dan tanggung jawab social dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan.
 - 3) Mengurangi risiko dan meningkatkan stabilitas bisnis dengan memperhatikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan.
 - 4) Mendorong inovasi dan keunggulan kompetitif.
- b. Kekurangan atau Kritik terhadap Enterprise Theory
- 1) Tantangan dalam implementasi terutama dalam menyeimbangkan kepentingan pemangku kepentingan.
 - 2) Kurangnya standarisasi dan pengukuran yang jelas membuat penerapan Enterprise Theory sulit diukur.
 - 3) Potensi biaya yang lebih tinggi yang sering kali membutuhkan investasi besar dalam hal program keberlanjutan, pelatihan karyawan, dan strategi hubungan dengan pemangku kepentingan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, teori enterprise menekankan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan. Teori ini muncul sebagai respons terhadap pendekatan akuntansi tradisional yang kurang memperhatikan aspek sosial dan keberlanjutan. Dalam praktiknya, teori ini mendukung pelaporan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan, bukan hanya laba bagi pemegang saham. Meskipun semakin relevan dalam ekonomi modern, penerapannya masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya standar yang jelas dan kesulitan dalam mengukur nilai tambah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan regulasi dan inovasi dalam metode pelaporan agar distribusi nilai tambah dapat diukur lebih transparan. Peran pemerintah, investor, dan masyarakat juga penting dalam mendorong perusahaan mengadopsi prinsip ini guna menciptakan kesejahteraan yang lebih luas. Dengan implementasi yang lebih baik, Enterprise Theory dapat menjadi dasar akuntansi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). PENGARUH TEKANAN STAKEHOLDER DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KUALITAS SUSTAINABILITY

REPORT DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI.
JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN METHODIST , 2(2).

- Amalan, Utha, A., & Yusuf, M. (2021). ANALISIS PERAN STAKEHOLDER DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN BUTON UTARA. *Jurnal Administrasi Pembangunan Dan Kebijakan Publik* , 12(1).
- Amelia, A., Suryanto, A., & Marlina, L. (2022). IMPLEMENTASI SYARIAH ENTERPRISE THEORY PADA PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DI BPRS AL-MADINAH TASIKMALAYA. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Estaswara, H. (2010). *Stakeholder Relation*. Universitas Pancasila .
- Gunawan, Y., & Mayangsari, S. (2015). PENGARUH SUSTAINABILITY REPORTING TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *E-Journal Akuntansi Trisakti* .
- Harahap, S. S. (1997). *Akuntansi Islam*. Bumi Aksara.
- Kam, V. (1990). *Accounting Theory* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Kasali, R. (1994). *Hubungan masyarakat Manajemen* (A. Kleden & A. Setiawan Abadi, Eds.). Pustaka Utama Grafiti.
- Luthfie Hasan, M., Panai, T. R. P., & Muzdalifah, M. (2023). Implementasi Syariah Enterprise Theory pada Distribusi Zakat Pemberdayaan di Badan Amil dan Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Gorontalo. *JAMAK: Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(2).
- Mulawarman, A. D. (2009). *Akuntansi Syariah; Teori Konsep dan Laporan Keuangan*. E Publishing.
- Pramudita, A. P., & Dwiyanto, B. M. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA HUBUNGAN PEMASOK DAN PEMBELI SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING PADA BISNIS SKALA MIKRO PENYEDIA MAKANAN DAN MINUMAN DI KAWASAN UNDIP TEMBALANG. *Diponegoro Journal of Management*, 6(3).
- Pratiwi, N., Idha Fadhillah, S., Muhlis, S., & Bulutoding, L. (2024). KAJIAN KOMPARATIF SHARIA ENTERPRISE THEORY DENGAN PARADIGMA BISNIS KONVENSIONAL . *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6(1).
- Qisthi, F., & Fitri, M. (2021). PENGARUH KETERLIBATAN PEMANGKU KEPENTINGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN BERDASARKAN GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) G4. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* , 5(4), 469–484.

- Ramadhini, A., Adhariani, D., & Djakman, C. D. (2020). The Effects of External Stakeholder Pressure on CSR Disclosure: Evidence from Indonesia. *DLSU Business & Economics Review*, 29(2).
- Rostiani, S. S., & Tuntun A, S. (2018). PENGARUH DEWAN PENGAWAS SYARIAH, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR) (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016) . *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi* , 4(2).
- Rosyada, T. A., Najah, R. H., Amalia, R., Kusumasari, I. R., & Hidayat, R. (2024). The Role of Stakeholder Involvement in the Decision Making Process of Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 2(2).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). KBM Indonesia.
- Salampessy, Z., & Juneferstina, M. (2023). MENYELAMI KONSEP KESATUAN USAHA DALAM TEORI-TEORI AKUNTANSI. *JURNAL ADMINISTRASI TERAPAN*, 2(1).
- Salampessy, Z., Juneferstina, M., Akuntansi, J., & Ambon, P. N. (n.d.). *MENYELAMI KONSEP KESATUAN USAHA DALAM TEORI-TEORI AKUNTANSI*.
- Salleh, A. Bt., & M. Wahyuddin Abdullah. (2018). “ *Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Amar Makruf Nahi Mukar*”. (Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Islam Negeri Parepare “Menyikapi Pemilu Berkeadaban: Wujudkan Demokrasi Yang “Melebbi Warekkadanna, Makkeadan Ampena” (Sopan Dalam Bertutur Santun Dalam Berperilaku). IAIN Pare-Pare: Nusantara Press.
- Setiabudi, H. Y., & Triyuwono, I. (2002). *Akuntansi Ekuitas; Dalam Narasi Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam*. . Salemba Empat.
- Sitanggang, D. D. K. P. (2022, August 30). *Struktur Organisasi Perusahaan: Pengertian, Tujuan, dan Contohnya Baca artikel detikjabar, "Struktur Organisasi Perusahaan: Pengertian, Tujuan, dan Contohnya*. Detikjabar.
- Soetedjo, S. (2009). *Pembahasan Pokok-Pokok Pikiran Teori Akuntansi Vernon Kam*. Airlangga University Press.
- Sudibyo. (2002). *Perilaku Konsumen dan Kesenambungan Kebutuhan*. Gramedia Pustaka Utama. .
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. . BPFE.
- Triyuwono, I. (2006). Perspektif, metodologi, dan teori akuntansi syariah. *PT RajaGrafindo Persada*.

Yanti, N., & Gayatri, G. (2021). Identifikasi Saliency Stakeholders dalam Pengungkapan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(8).